

Simbol dan Makna Tari *Melinting* pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin di Desa Wana

Oleh

Ade Prabowo^{1*}, Ali Imron², Henry Susanto³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

E-mail: adeprabowo1413033001@gmail.com HP.085215037234

Received: November 30, 2018 Accepted: December 4, 2018 Online Published: December 4, 2018

Abstract: *Symbols and Meanings of Melinting Dance on Lampung Saibatin Community in Wana Village.* The focus of the problem in this reaserch is about meaning that exist in movement symbol of Melinting Dance on Lampung Saibatin Community in Wana Village. The purpose in this reaserch to knowing about meaning in movement symbol of Melinting Dance in Wana Village. The method that used in this reaserch is Hermeneutika method. The reaserch is used data accumulation technique interview, observation, documentation and bli bibliography. Data analysis technique that used in this reaserch is analysis qualitative data. The result of this reaserch is to show that symbols and meanings of Melinting Dance on Lampung Saibatin Community in Wana Village, Melinting's distric, regency of East Lampung is discribe about ethic or character and pride which is owned by Lampung Community as their self identity by Lampung Saibatin Community in Wana Village, Melinting's distric, regency of East Lampung.

Keywords: meaning, symbol, melinting dance

Abstrak: **Simbol dan Makna Tari *Melinting* pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin di Desa Wana.** Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah makna yang terdapat pada simbol gerak Tari *Melinting* pada masyarakat adat Lampung Saibatin di Desa Wana. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna pada simbol gerak Tari *Melinting* pada masyarakat adat Lampung Saibatin di Desa Wana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Hermeneutika. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi dan kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol dan makna Tari *Melinting* pada masyarakat adat Lampung Saibatin di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur menggambarkan sebuah etika atau budi pekerti dan harga diri yang dimiliki oleh orang lampung yang dijadikan sebagai identitas diri masyarakat Lampung Saibatin di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur.

Kata kunci: makna, simbol, tari melinting

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan masyarakatnya yang bersifat majemuk. Kemajemukan masyarakat Indonesia terlihat dari adanya keanekaragaman suku bangsa yang hidup dan tersebar di seluruh pelosok tanah air. Setiap suku bangsa mempunyai tata kehidupan yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangan kebudayaan itu sendiri. Keragaman suku bangsa ini merupakan kekayaan bagi bangsa kita. Suku-suku di Indonesia sangat banyak dan beragam seperti suku Lampung, Jawa, Sunda, Madura, Melayu, Bugis, Makassar, Minangkabau, Bali, Batak dan lainnya. Dilihat dari banyaknya suku bangsa di Indonesia, maka terdapat keanekaragaman perilaku serta budaya yang berbeda pula.

Menurut E.B Taylor dalam Suwarno (2012:81), kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Salah satu dari keanekaragaman budaya yang berbeda tersebut dapat kita lihat pada masyarakat adat Lampung. Masyarakat adat Lampung memiliki berbagai macam kebudayaan, dari segi budaya, masyarakat Lampung dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu masyarakat yang menganut adat Pepadun dan masyarakat yang menganut adat Saibatin, walaupun dengan adat yang berbeda, namun keduanya memiliki pedoman/falsafah hidup yang sama yaitu *Piil Pesenggiri*.

Menurut Sitorus (1996:18) Masyarakat Lampung beradat Pepadun ditandai dengan upacara adat pengambilan gelar kedudukan adat dengan menggunakan alat upacara yang disebut pepadun. Pepadun merupakan singgasana yang digunakan dalam

setiap upacara pengambilan gelar adat. Upacara ini disebut cakak pepadun. Masyarakat Lampung beradat Pepadun umumnya mendiami daerah pedalaman dan menggunakan dialek bahasa “*NYO*” atau berlogat “*O*”.

Sedangkan masyarakat Lampung beradat Saibatin disebut juga masyarakat peminggir karena pada umumnya mereka berdiam di daerah-daerah pantai atau pesisir. Masyarakat adat Saibatin menggunakan dialek bahasa “*Api*” atau berlogat “*A*”. Bagi masyarakat Lampung beradat Saibatin seseorang yang diangkat sebagai pemimpin adat adalah berdasarkan hak waris yang diperoleh secara turun-temurun.

Masyarakat Lampung juga memiliki warisan budaya yang terus dilestarikan, seperti beragam kesenian tradisional mulai dari kerajinan tenun kain tapis, lagu-lagu daerah, alat musik hingga tarian tradisional. Di Lampung sendiri, kesenian merupakan sebuah hal yang sangat penting karena sudah menjadi identitas budaya masyarakat Lampung. Kesenian yang hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat merupakan produk budaya etnik, masing-masing kesenian di setiap daerah memiliki ciri khas yang akan menjadi identitasnya.

Sebuah kesenian yang menjadi ciri atau identitas tetaplah harus dilestarikan, seperti halnya pada masyarakat adat Lampung Saibatin di Desa Wana, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur yang sampai saat ini terus melestarikan kesenian daerah setempat khususnya seni tari, terutama Tari *Melinting*.

Menurut Ratu Idil (2012:23) Tari *Melinting* merupakan tarian tradisional Lampung peninggalan dari Ratu Melinting pada abad ke-XVI, tarian ini awalnya digelar untuk menyambut para tamu agung (istimewa) Raja-Raja atau

Residen pada acara adat atau acara resmi, saat ini dapat dipakai untuk menyambut para tamu agung (Menteri, Gubernur, Bupati dan lain-lain) yang datang ke daerah Melinting Kabupaten Lampung Timur.

Menurut Sinaga (2017:87), etnik Lampung berusaha menampilkan kembali nilai-nilai *Piil Pesenggiri* sebagai jati diri dan simbol kekhasan Lampung yang lebih baik dari nilai *Piil* sebelumnya dan lebih relevan dalam konteks saat ini. Kapasitas selaku agen dengan demikian tidak berhenti sebagai pengguna pasif simbol-simbol harga diri, tetapi secara aktif mengkreasiya sebagai identitas baru untuk memperlihatkan posisi mereka di ruang publik.

Artinya untuk saat ini Tari *Melinting* sudah bukan lagi sebagai tari tradisional/klasik yang bersifat sakral melainkan tari hiburan sebagai penyambutan tamu yang sering dipentaskan ketika masyarakat Lampung mengadakan acara resmi atau acara-acara tertentu. Tari *Melinting* dahulunya hanya bisa ditarikan oleh kalangan bangsawan atau keluarga keratuan saja, namun untuk saat ini siapapun boleh menarikannya, hal tersebut dikarenakan tuntutan perkembangan zaman yang semakin modern, sehingga Tari *Melinting* juga harus dikemas secara apik agar tetap eksis dan dapat dinikmati oleh masyarakat kalangan luas. Walaupun demikian namun tidak merubah makna yang terkandung di dalam tarian tersebut, karena Tari *Melinting* sudah menjadi bagian dari identitas masyarakat Lampung.

Tari *Melinting* dimainkan oleh 6 orang penari, yang terdiri dari 2 pria dan 4 wanita, dalam tarian ini gerakan dibedakan menjadi dua, yaitu gerakan penari pria dan gerakan penari wanita walaupun ada beberapa gerakan yang

sama antara pria dan wanita, gerakan tersebut meliputi gerak kepala, gerak badan, gerak tangan dan gerak kaki.

Menurut Setiawati (2008:225), gerak dalam tari secara kedalaman merupakan media ungkapan dari pernyataan dan ekspresi. Tari merupakan suatu alat ekspresi atau sarana komunikasi bagi seorang seniman untuk para penontonnya, dimana dasar dari tarian itu sendiri adalah sebuah gerak. Dari gerakan-gerakan yang dihasilkan tersebut akan membentuk suatu tarian yang di dalamnya terdapat makna yang ingin disampaikan. Makna yang terkandung dalam Tari *Melinting* bukan berupa bentuk fisik melainkan makna simbolik yang terdapat dalam tari tersebut. Simbol-simbol yang terdapat pada tari ditunjukkan pada ragam gerak Tari *Melinting*, pakaian Tari *Melinting* serta musik pengiring Tari *Melinting*, dalam penelitian ini difokuskan hanya pada simbol yang terdapat pada ragam gerak Tari *Melinting*.

Ragam gerak Tari *Melinting* merupakan sebuah wujud nilai-nilai yang disimbolkan dalam bentuk gerakan, dari hal tersebut peneliti tertarik untuk mengungkap makna atau nilai-nilai yang disimbolkan dalam gerakan Tari *Melinting* agar dapat mengungkap identitas masyarakat Lampung Saibatin di Desa Wana, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur dengan cara memahami makna pada simbol yang terkandung di dalam setiap gerakan Tari *Melinting*.

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah makna yang terdapat pada simbol gerak Tari *Melinting* pada masyarakat adat Lampung Saibatin di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur?”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Hermeneutika. Metode ini digunakan untuk mengetahui makna dari simbol-simbol. Secara etimologis kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani hermeneuine yang dalam bahasa Inggris menjadi hermeneutics (*to interpret*) yang berarti menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan atau menerjemahkan.

Menurut Raharjo (2008:29) Hermeneutika sebagai suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Wana, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur. Lokasi ini dipilih karena di Desa Wana, Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur tersebut mayoritas penduduknya adalah masyarakat Lampung Saibatin yang masih memiliki adat istiadat yang kental dan sering menampilkan Tari Melinting sebagai tari penyambutan saat diadakannya acara-acara tertentu. Sehingga peneliti dapat melihat fakta dan realitas yang akan ditelitinya pada masyarakat yang memang memiliki karakteristik tersebut. Selain itu lokasi penelitian masih dekat dengan tempat tinggal penulis dengan harapan penulis akan dapat lebih mudah melakukan penelitian.

Narasumber dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tokoh masyarakat dan seniman yang berada di wilayah desa Wana, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan teknik snowball sampling. *Snowball Sampling* adalah

teknik pengambilan sampel berdasarkan wawancara atau korespondensi. Metode ini meminta informasi dari sampel pertama untuk mendapatkan sampel berikutnya, demikian secara terus menerus hingga seluruh kebutuhan sampel penelitian dapat terpenuhi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan adalah wawancara dengan informan, observasi kelengkapan dan dokumentasi hasil penelitian, serta pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Setelah data terkumpul kemudian data dianalisis dengan analisis data kualitatif untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna pada Simbol Gerak Tari *Melinting*

Tari *Melinting* yang berada di Desa Wana, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur merupakan bagian dari warisan budaya tak benda peninggalan Keratuan Melinting pada abad ke XVI yang memiliki arti mendalam bagi masyarakat Lampung khususnya masyarakat Lampung Saibatin di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur. Tari *Melinting* tidak hanya sebagai tari penyambutan atau hiburan yang dipentaskan karena semata-mata hanya demi melestarikan budaya Lampung yang telah diwariskan pada masa keratuan saja, melainkan didalamnya terdapat pesan-pesan atau makna yang ingin disampaikan melalui simbol-simbol gerakan dalam Tari *Melinting*.

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat adat Lampung Saibatin di Desa Wana, Kecamatan Melinting, Kabupaten Lampung Timur, Tari *Melinting* memiliki makna yang terdapat pada simbol gerakan dalam

tarian tersebut. Adapun makna-makna dibalik simbol gerakan Tari *Melinting* diantaranya yaitu:

1) Simbol gerak *lapah alun*

Simbol gerak *lapah alun* memiliki makna sebuah sikap orang Lampung yang sangat berhati-hati, cermat dan teliti dalam bertindak, hal tersebut terlihat dari gerakan kaki penari saat melangkah kedepan dengan lambat dan sangat berhati-hati mengikuti alunan musik pengiring yang dimainkan. Sikap orang Lampung yang sangat berhati-hati, cermat dan teliti tersebut tentunya karena mereka menyadari bahwa dalam kehidupan bermasyarakat pasti terdapat sebuah aturan yang mengikat, terutama dalam hal ini adalah aturan adat, masyarakat Lampung Saibatin di Desa Wana sangat menjunjung tinggi adat istiadat atau tradisi yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mereka harus bersikap hati-hati, cermat dan teliti dalam bertingkah laku, karena tingkah laku mereka mencerminkan gelar adat yang disandangnya.

2) Simbol gerak *sembah*

Simbol gerak *sembah* memiliki makna penghormatan, sikap rendah hati, santun serta tunduk/patuh yang dimiliki oleh orang Lampung, hal tersebut terlihat dari gerakan yang dilakukan dimana pada bagian kepala setengah menunduk, namun mata melihat kearah tamu agung sambil memberikan senyuman, posisi badan setengah membungkuk dengan posisi kedua tangan diangkat sampai didepan dagu, sedangkan posisi kaki diam ditempat, saat gerakan *sembah* bagian lutut sedikit ditekuk. Simbol penghormatan tersebut ditujukan kepada sang pencipta Allah SWT untuk meminta berkat agar acara dapat berjalan dengan lancar dan sebagai penghormatan kepada seluruh tamu agung/undangan yang datang. Selain itu simbol gerak *sembah* juga bermakna

sikap rendah hati dan santun yang dimiliki oleh seorang *muli mekhanai* Lampung terhadap orang yang lebih tua, kepada para *punyimbang adat*, serta memperlihatkan bahwa mereka tunduk/patuh terhadap aturan adat yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Simbol gerak *sukhung sekapan*

Simbol gerak *sukhung sekapan* memiliki makna sebuah bentuk kesiapan seseorang dalam menjalani aktivitas sehari-hari yang diperlihatkan oleh gerakan tangan ketika membuka dan mendorong daun jendela, yang dilakukan dengan cara tangan kanan didorongkan lurus kedepan dan tangan kiri ditarik kedalam/kebelakang tetapi kedua tangan tetap berada di depan dada. Makna kesiapan dalam menjalani aktivitas dalam keseharian masyarakat Lampung dapat terlihat ketika seseorang sudah membuka daun jendela, artinya mereka sudah bangun dari tempat tidur dan siap beraktivitas, dalam menjalani aktivitas sehari-hari pastinya dimulai dari dalam rumah terlebih dahulu, jika kita mengawali aktivitas dengan niat yang baik maka hasil yang akan kita dapatkan pun akan menjadi baik. Begitupun sebaliknya jika mengawali aktivitas dengan niat yang buruk maka hasil yang akan kita dapatkan tidak akan sesuai dengan apa yang kita inginkan.

4) Simbol gerak *babar kipas*

Simbol gerak *babar kipas* memiliki makna kesiapan seorang laki-laki dalam mencari rezeki atau nafkah untuk keluarganya. Hal tersebut terlihat dari posisi badan yang tegap dengan pandangan mata menghadap kedepan. Anak laki-laki dalam masyarakat Lampung dipandang sebagai orang yang kuat artinya mampu bertanggung jawab dan mampu memikul beban keluarganya, tentunya dalam hal ini adalah anak laki-laki yang telah dianggap dewasa, sehingga dalam

kehidupan sehari-hari seorang laki-laki yang telah dewasa harus memiliki kesiapan dalam mencari rezeki untuk membantu ekonomi keluarganya, dalam mencari rezeki atau nafkah tentunya harus bersifat lapang dada, yang artinya harus mensyukuri sebarang hasil yang ia dapatkan seperti yang digambarkan pada gerakan ketika kedua tangan membuka kipas dari depan dada hingga kesamping seperti merentangkan tangan.

5) Simbol gerak *mampang khandu*

Simbol gerak *mampang khandu* memiliki makna sebuah keperkasaan yang dimiliki oleh seorang laki-laki, hal tersebut terlihat dari nama gerakannya yang terinspirasi dari flora yaitu *mampang khandu* yang memiliki arti "ranting pohon randu" dimana gerakan ini dimaknai sebuah keperkasaan yang dimiliki oleh seorang laki-laki Lampung yang diibaratkan seperti pohon randu yang memiliki banyak ranting namun masih kokoh berdiri lurus. Makna keperkasaan ini dibuktikan dengan sikap tangguh, berani dan berjiwa besar seorang laki-laki dalam memimpin dan menjaga martabat keluarganya dari hal-hal yang buruk, yang dapat merusak nama baik.

6) Simbol gerak *cak embung*

Simbol gerak *cak embung* memiliki makna kelincahan dalam bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang laki-laki, hal tersebut diperlihatkan dari gerakan kaki saat melangkah atau melompat kedepan, dimana posisi awal badan berdiri, setelah kaki kanan melangkah kedepan badan berubah posisi menjadi setengah jongkok dengan posisi kedua tangan berada didepan dada sambil melakukan gerakan tangan kanan dorong kedepan tangan kiri tarik kedalam dilakukan secara bergantian dan kaki kiri sebagai tumpuan. Sebagai seorang laki-laki dalam kehidupan masyarakat Lampung

memiliki sifat cepat tanggap dalam bertindak dan mengambil keputusan adalah sebuah keharusan, karena sebagai kepala keluarga seorang laki-laki pastinya sering kali dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan hidup yang melanda, sehingga dituntut untuk dapat bertindak dan mengambil keputusan dengan cepat dan tepat.

7) Simbol gerak *balik palau*

Simbol gerak *balik palau* memiliki makna sebuah eksistensi yang ingin diperlihatkan oleh orang Lampung, hal itu terlihat dari gerakan bagian tangan yang memperlihatkan sisi lainnya, awalnya penari melakukan gerak *mampang khandu* dari tangan sebelah kanan dimulai dari hitungan 1,2 dan 3 kemudian sampai dihitung ke 4 penari melakukan gerakan *balik palau* dengan cara menggerakkan kedua tangan kearah samping kanan dan kiri sambil memutar kedua pergelangan tangan satu kali, selanjutnya pada hitungan 5,6 dan 7 penari kembali melakukan gerakan *mampang khandu* berganti ketangan sebelah kiri artinya gerak *balik palau* ini hanya digunakan sebagai transisi atau perpindahan gerakan tangan. Menurut masyarakat Lampung sebuah eksistensi itu sangatlah penting, dengan memiliki eksistensi maka banyak orang yang mengenal sehingga bisa mendapat pengakuan atau diakui keberadaannya didalam lingkungan masyarakat. Keeksistensian itu tentunya harus ditunjukkan melalui kualitas diri yang dimiliki. Seseorang tidak akan diakui eksistensinya apabila tidak memiliki kualitas diri yang baik dalam lingkungan masyarakat.

8) Simbol gerak *salaman*

Simbol gerak *salaman* memiliki makna sebuah sikap ramah dan terbuka yang dimiliki oleh orang Lampung, hal tersebut terlihat dari gerakan tangan seperti sedang menjabat tangan. Orang Lampung dalam hidup bermasyarakat

memiliki sikap ramah dan terbuka merupakan suatu keharusan, karena dalam falsafah hidup orang Lampung sikap tersebut sudah menjadi pedoman hidup baginya, hal tersebut termasuk dalam salah satu unsur yang terdapat dalam *Piil Pesenggiri* yaitu *nemui nyimah* yang diartikan sebagai berperilaku yang sopan santun, bermurah hati, serta ramah tamah terhadap semua pihak yang datang atau berkunjung ke daerah Lampung.

9) Simbol gerak *lago puyuh*

Simbol gerak *lago puyuh* memiliki makna sebuah sikap berani dan pantang menyerah dari seorang laki-laki dalam menghadapi resiko apapun, hal tersebut diperlihatkan dari gerakannya yang seperti seekor burung puyuh yang sedang berkelahi, burung puyuh dalam kehidupan masyarakat Lampung Melinting dianggap sebagai burung yang memiliki kekuatan dan keberanian dalam berkelahi, sehingga gerakan ini pun terinspirasi oleh burung tersebut. Masyarakat adat Lampung Saibatin di Kecamatan Melinting, sama dengan masyarakat Lampung pada umumnya yakni memiliki falsafah hidup yang dikenal dengan nama *Piil Pesenggiri*. *Piil Pesenggiri* memiliki arti harga diri, maknanya prinsip-prinsip yang harus dianut agar seseorang itu memiliki eksistensi atau harga diri, sehingga dalam menjalankan prinsip-prinsip hidup itu orang Lampung terutama seorang laki-laki harus memiliki sikap berani, pantang menyerah dan siap menghadapi resiko apapun, karena tugas seorang laki-laki adalah tugas yang sangat berat ia harus mampu menjaga martabat keluarganya dan rela berjuang hingga titik darah penghabisan untuk mempertahankan harga diri keluarganya.

10) Simbol gerak *samang niti batang*

Simbol gerak *samang niti batang* memiliki makna kegigihan dan rendah

hati, hal tersebut diperlihatkan dari gerakan tubuh yang awalnya berdiri kemudian bergerak memutar hingga badan menjadi merendah atau setengah jongkok, gerakan ini juga terinspirasi dari seekor hewan siamang yang dipandang sebagai raja pohon, artinya memiliki kelincahan kegigihan dalam memanjat. Makna kegigihan itu terlihat dari sikap orang Lampung yang tidak mudah menyerah dan pasrah terhadap keadaan, mereka menyadari bahwa hidup ini selalu berputar tidak selalu berada diatas ataupun dibawah, namun saat kita berada diatas kita tidak boleh memiliki rasa sombong, harus tetap rendah hati, begitupun sebaliknya ketika kita sedang berada dibawah maka tidak boleh mengeluh dan berputus asa, kita harus tetap berusaha dan terus berjuang menghadapi dengan mencari jalan keluarnya.

11) Simbol gerak *timbangan*

Simbol gerak *timbangan* memiliki makna sebuah keseimbangan dalam menjalani hidup, hal tersebut terlihat dari gerakannya yang seperti sebuah neraca/timbangan, dimana gerakan ini menitik beratkan pada keseimbangan badan. Keseimbangan yang dimaksudkan disini adalah keseimbangan dalam menjalani kehidupan, yaitu antara kehidupan dunia dan akhirat, dapat menimbang mana yang baik mana yang buruk, karena dalam menjalani kehidupan seseorang tidak boleh hanya mementingkan kehidupan dunia saja, melainkan harus tetap selalu diimbangi dengan beribadah kepada sang pencipta.

12) Simbol gerak *kenui melayang*

Simbol gerak *kenui melayang* memiliki makna sebuah kebebasan dan kemerdekaan dalam diri seorang wanita, hal tersebut terlihat dari gerakannya yang terinspirasi dari seekor burung elang yang terbang bebas diudara, sayap kanan dan sayap kiri burung elang

diibaratkan kedua tangan penari wanita yang terlihat bergerak dengan bebas kearah depan belakang dengan bergantian tangan sebelah kanan dan kiri. Makna kebebasan yang dimaksudkan adalah tidak adanya larangan bagi kaum wanita dalam mengekspresikan diri, artinya bahwa setiap manusia memiliki hak kebebasan untuk menentukan apa yang ingin ia pilih dalam menjalani kehidupannya. Begitupun seorang wanita, ia tidak hanya diminta untuk mengurus urusan rumah tangga saja, melainkan memiliki hak kebebasan untuk berkarya, berkreasi untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki.

13) Simbol gerak *nginyou bias*

Simbol gerak *nginyou bias* memiliki makna sifat seorang wanita yang lemah lembut dan memahami nilai-nilai kewanitaan, hal tersebut dilihat dari gerakannya yang lemah lembut dan seperti sedang mencuci beras. Makna kelembutan dan memahami nilai-nilai kewanitaan yang dimaksudkan disini adalah bahwasannya seorang wanita harus memiliki sisi kelembutan, lembut dalam bertutur kata maupun dalam bertingkah laku, sifat lemah lembut dalam diri seorang wanita sangatlah diperlukan agar tercipta suasana yang harmonis dalam kehidupan berkeluarga, selain itu seorang wanita juga harus memahami nilai-nilai kewanitaan untuk menjaga kehormatannya dan mampu menjalankan tugasnya dengan baik seperti memasak, mengasuh anak dan mengurus rumah.

14) Simbol gerak *ngiyak lado*

Simbol gerak *ngiyak lado* memiliki makna sebuah sifat perempuan yang penyayang dan peduli terhadap keluarganya. Hal tersebut dilihat dari gerakannya yang terinspirasi dari kebiasaan hidup bertani ketika panen lada tiba, biasanya seorang wanita

petani akan ikut membantu dengan cara menginjak lada, menginjak lada adalah proses pemisahan biji-biji lada dari tangkainya sebelum proses penjemuran. Sifat penyayang dan peduli terhadap keluarganya tersebut terlihat dari upaya seorang wanitayang ikut membantu keluarganya, walaupun kodratnya sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengurus pekerjaan rumah tangga, namun seorang wanita tidak akan tega membiarkan anggota keluarganya kesulitan sendirian, karena dalam kehidupan masyarakat Lampung mereka memiliki prinsip hidup atau pedoman hidup yang disebut sebagai *fil pesenggiri* yang didalamnya terdapat unsur *sakai sambaiyan* yang berarti tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan.

Pembahasan

Tari Sebagai Media Komunikasi

Seni budaya dapat berfungsi sebagai media yang baik untuk menyebar luaskan pesan. Tindakan komunikasi dapat dilakukan dalam berbagai cara, baik secara verbal (dalam bentuk kata-kata, baik lisan maupun tulisan) dan nonverbal (tidak dalam bentuk kata-kata, misalnya ekspresi wajah, gerakan anggota tubuh, gambar gambar, dan bentuk bentuk lainnya yang mengandung arti). Pada hakikatnya semua seni termasuk seni tari bermaksud untuk dikomunikasikan. Seni tari juga mempunyai keistimewaan yaitu berupa ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerakan tubuh yang indah dan ritmis yang didalamnya mengandung pesan atau makna yang ingin disampaikan, artinya bahwa seni tari dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk komunikasi non verbal karena terdapat sebuah pesan atau makna yang ingin disampaikan melalui gerakan anggota tubuh (*kinesics*), gerakan mata (*eye gaze*) dan sentuhan (*touching*).

Tari *Melinting* Sebagai Bentuk Komunikasi Non Verbal

Tari *Melinting* merupakan tari tradisional Keratuan *Melinting* yang sudah ada sejak abad ke XVI, tari tradisional tersebut memiliki pesan atau makna yang mendalam bagi masyarakat dimana tarian tersebut tumbuh dan berkembang. Makna tersebut ditunjukkan melalui gerakan anggota tubuh dalam Tari *Melinting*, melalui tarian itulah yang membuat masyarakat dikenali sebagai ciri khas daerah, apalagi sebagai media komunikasi budaya sudah pasti tari tradisional Keratuan *Melinting* dikemas untuk menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat dan dapat mempengaruhi kehidupan agar lebih baik. Pesan yang terkandung didalamnya ada makna yang mendidik masyarakat untuk menaati segala aturan dalam hidup beradat, memiliki etika atau berbudi pekerti yang baik dan selalu menjunjung tinggi harga diri serta martabat pribadi maupun kelompok.

Seperti masyarakat Lampung pada umumnya, masyarakat Lampung beradat Saibatin di Desa Wana sangat menjunjung tinggi adat istiadat atau tradisi yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Secara kultural masyarakat Lampung adat Saibatin masih menganut sistem hidup yang diatur oleh peraturan-peraturan yang berasal dari norma-norma sosial dan hukum adat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, sehingga dalam gerak *lapah alun* dalam Tari *Melinting* memiliki makna bahwa seseorang harus bersikap hati-hati dalam bertingkah laku maupun bertutur kata, cermat dan teliti dalam bertindak, karena dalam pandangan orang Lampung segala bentuk tingkah laku atau kepribadian seseorang merupakan sebuah cerminan *juluk adok* atau gelar adat yang disandangnya, karena *juluk adok* melekat pada pribadi, maka setiap

anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari.

Seorang laki-laki dalam masyarakat Lampung dipandang sebagai seorang pemimpin yang dapat melindungi dan dipercaya dapat menjaga martabat keluarganya, dalam melindungi dan menjaga martabat keluarga seorang pemimpin haruslah memiliki sikap perkasa dan bertanggung jawab yang digambarkan dalam gerak *mampang khandu*, selain karena rasa tanggung jawabnya sebagai seorang laki-laki, terdapat sebuah prinsip dalam kehidupan masyarakat Lampung dimana segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik dan martabat secara pribadi maupun secara berkelompok senantiasa harus dipertahankan, untuk hal-hal tersebut tertentu orang Lampung dapat mempertaruhkan apa saja termasuk nyawanya demi untuk mempertahankan *pi'il pesenggirinya*.

Selanjutnya pesan atau makna yang terdapat pada gerak *balik palau* dalam Tari *Melinting* memperlihatkan sebuah eksistensi yang ingin ditunjukkan oleh orang Lampung agar mendapat pengakuan atau diakui keberadaannya didalam lingkungan masyarakat. Keeksistensian itu ditunjukkan melalui kualitas diri yang dimiliki, seseorang tidak akan diakui eksistensinya apabila tidak memiliki kualitas diri yang baik dalam lingkungan masyarakat.

Bagi masyarakat Lampung pengakuan dalam lingkungan masyarakat dianggap penting karena pada hakikatnya orang Lampung memiliki sifat *nengah-nyappur* yang artinya aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis. Selain *nengah-nyappur* juga terdapat

unsur *nemui nyimah* yang digambarkan dalam gerak *salaman*, *nemui nyimah* diartikan sebagai berperilaku yang sopan santun, bermurah hati, serta ramah tamah terhadap semua pihak yang datang atau berkunjung ke daerah Lampung. *Nemui nyimah* merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepantasan dan kewajaran. Sehingga seseorang yang memiliki sikap ramah di dalam kehidupannya maka akan terjalin hubungan yang baik antar sesamanya.

Kemudian terdapat pula unsur *sakai sambaiyan* yang digambarkan dalam gerakan *ngiyak lado*, *sakai sambaiyan* yang berarti gotong royong, tolong menolong, bahu membahu, dan saling memberi terhadap sesuatu yang diperlukan bagi pihak-pihak lain, dalam hal ini tidak terbatas pada sesuatu yang bersifat materi saja, tetapi juga dalam arti moril termasuk sumbangan pikiran ketika diadakannya musyawarah dan lain sebagainya, artinya dalam menjalani kehidupan mereka memahami makna kebersamaan.

Selanjutnya dalam Tari *Melinting* juga terdapat sebuah pesan atau makna yang mengajarkan untuk selalu bersikap rendah hati, santun terhadap orang yang lebih tua, kepada para *punyimbang adat* dan lain sebagainya yang digambarkan dalam gerak *sembah*. Selain itu dalam Tari *Melinting* juga terdapat gerak *sukhung sekapan* yang bermakna bahwa orang Lampung *Melinting* juga meyakini ketika pagi hari akan datang para malaikat untuk memberikan rizeki sehingga mereka harus memiliki niat yang baik ketika ingin memulai aktivitas sehari-hari, mulainya aktivitas itu ditandai dengan dibukanya daun jendela rumah yang artinya seseorang itu telah beranjak dari tempat tidurnya.

Makna yang terdapat dalam gerak Tari *Melinting* juga mengajarkan tentang kesadaran perbuatan dan tingkah laku yang harus dilakukan oleh seorang laki-laki dalam menjalani kehidupan, mulai dari gerak *babar kipas* yang memiliki makna sebuah kesiapan seorang laki-laki dalam mencari rezeki atau nafkah untuk keluarganya, kemudian gerak *cak embung* yang memiliki makna kelincahan seorang laki-laki artinya cepat dalam bertindak dan mengambil keputusan, walaupun demikian tetapi dalam kehidupan sosialnya orang Lampung selalu mengutamakan musyawarah dan mufakat untuk mengambil sebuah keputusan.

Selanjutnya gerak *lago puyuh* yang bermakna keberanian dan pantang nyerah yang dimiliki oleh seorang laki-laki yang rela berjuang hingga titik darah penghabisan untuk mempertahankan harga diri dan martabat keluarganya serta sebagai wujud kesiapan dari seorang laki-laki dalam menghadapi segala resiko apapun, dan yang terakhir adalah gerak *samang niti batang* yang memperlihatkan sikap rendah hati, berlapang dada dan pantang menyerah, walaupun sesulit apapun keadaan kita dalam menjalani hidup, kita harus tetap menjalaninya dengan penuh syukur.

Pesan atau makna yang mengajarkan tentang kesadaran perbuatan dan tingkah laku juga ditujukan untuk seorang wanita yang digambarkan dalam gerak *timbangan*, *nginyou bias* dan *kenui melayang*. Gerak *timbangan* memiliki makna keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksudkan disini adalah keseimbangan dalam menjalani kehidupan, yaitu antara kehidupan dunia dan akhirat, dapat menimbang mana yang baik mana yang buruk, kemudian pada gerak *nginyou bias* memiliki makna yang memperlihatkan

sifat perempuan yang lemah lembut dan memahami nilai-nilai kewanitaan, dimana jika dilihat dari gerakannya yang hanya dilakukan oleh penari wanita yang diibaratkan seperti sedang mencuci beras, maka pada gerakan ini menggambarkan seorang wanita diharuskan memiliki sifat lemah lembut dan memahami nilai-nilai kewanitaan untuk menjaga kehormatannya serta mampu mengatur rumah tangga untuk dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam kehidupan berkeluarga. Kemudian yang terakhir pada gerak *kenui melayang* memiliki makna kebebasan dan kemerdekaan dalam diri seorang wanita, artinya disini adalah bahwa setiap manusia memiliki hak kebebasan untuk menentukan apa yang ingin ia pilih dalam menjalani kehidupannya, begitupun seorang wanita, ia tidak hanya diminta untuk mengurus urusan rumah tangga saja, melainkan memiliki hak kebebasan untuk berkarya, berkreasi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik disimpulkan bahwa makna pada simbol gerak Tari *Melinting* pada masyarakat adat Lampung Saibatin di Desa Wana Kecamatan Melinting Kabupaten Lampung Timur, yaitu:

1. Masyarakat Lampung Saibatin di Desa Wana sangat menjunjung tinggi adat istiadat atau tradisi yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga mereka selalu bersikap hati-hati, cermat dan teliti dalam bertindak, karena segala bentuk aktivitas dan tindakan yang dilakukan dibatasi oleh aturan adat. Selain itu bersikap hati-hati, cermat dan teliti juga

merupakan upaya dalam menjaga *juluk adok* yang disandangnya.

2. Makna pada simbol gerak Tari *Melinting* pada masyarakat adat Lampung Saibatin di Desa Wana Kecamatan Melinting juga menggambarkan etika atau budi pekerti dan harga diri yang dimiliki oleh orang Lampung. Hal tersebut terlihat dari kesadaran perbuatan atau tingkah laku yang digambarkan dalam gerakan Tari *Melinting*, seperti gerakan pada penari pria yang secara umum menggambarkan bahwa seorang laki-laki dalam kehidupan masyarakat Lampung memiliki sebuah prinsip dimana segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap yang dapat menjaga martabat secara pribadi maupun secara berkelompok senantiasa harus dipertahankan. Orang Lampung dapat mempengaruhi apa saja termasuk nyawanya demi untuk mempertahankan *pi'il* pesenggirinya. Selain itu kesadaran perbuatan dari seorang laki-laki Lampung juga terlihat dari rasa tanggungjawab yang tinggi terhadap keluarganya, memiliki sikap pantang menyerah dalam mencari rezeki atau nafkah, pandai dalam pergaulan ditengah masyarakat (*nengah nyepur*) dan bersikap terbuka tidak menutup diri bagi siapa saja (*nemui nyimah*). Begitupun gerakan penari wanita yang menggambarkan sebuah kesadaran dalam perbuatan seperti sikapnya yang lemah lembut dan memahami nilai-nilai kewanitaan untuk menjaga kehormatannya, seperti mengurus rumah tangga, berhati-hati dalam pergaulan dan saling tolong-menolong (*sakai*

sambayan) membantu keluarganya ketika dalam keadaan sulit. Gerakan yang dilakukan oleh penari pria dan wanita dalam Tari *Melinting* yang berkaitan dengan etika atau budi pekerti juga terlihat pada sikap santun, bermurah hati, serta ramah tamah terhadap semua pihak yang datang atau berkunjung ke daerah Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Idil Ratu, M Sultan. 2012. *Mengenal dari Dekat Tari Daerah Lampung*. BandarLampung: Bukit Ilmu.
- Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar- Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Setiawati, Rahmida dkk. 2008. *Seni Tari Jilid 2*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Sitorus, M dkk. 1996. *Integrasi Nasional Suatu Pendekatan Budaya Masyarakat Lampung*. Bandar Lampung: Arian Jaya.
- Suwarno. 2012. *Teori Sosiologi Pemikiran Awal*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Sinaga, Risma M. 2017. *Revitalisasi Budaya:Strategi Identitas Etnik Lampung*. Yogyakarta: Suluh Media.